

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nasib setiap negara terdapat pada generasi mudanya yang dimana akan mendongkrak kemajuan negara. Generasi muda dalam hal ini adalah anak-anak yang sudah semestinya memiliki kualitas yang baik. Dari beberapa aspek seperti kesehatan, moralitas, pendidikan, dan bermain harus dipenuhi haknya untuk mendukung perkembangan anak. Meningkatkan mutu sumber daya manusia dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat dalam sektor pendidikan. Maka dari itu, tak heran jika pendidikan sangatlah penting dan prioritas bagi anak-anak (Setiyowati & Harmanto, 2022). Menurut laporan *World Population Review* pada tahun 2022 mencatat Indonesia sebagai peringkat keempat dengan penduduk terbanyak di dunia. Sedangkan menurut UNICEF sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak dengan uraian jumlah berikut:

**Tabel 1. 1 Jumlah Anak di Indonesia
(dalam juta)**

Kelompok Umur	2022	2021	2020	2019	2018
0-4	22.094	22.045	22.072	23.064	23.729
5-9	22.013	22.025	22.094	23.974	23.878
10-14	22.088	22.115	22.195	23.057	22.878
15-19	22.163	22.200	22.312	22.294	22.242

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Jika dilihat dari tabel diatas, tahun 2018 dan 2019 jumlah anak paling banyak pada kategori umur 5-9 tahun, sedangkan pada tahun 2020-2022 jumlah anak paling banyak pada kategori 15-19 tahun. dari tahun 2018-2022 jumlah anak Indonesia yang dikelompokkan umurnya mengalami kenaikan dan penurunan. Hal

ini terjadi setiap tahunnya mengalami kelahiran dan tumbuh kembang anak.

Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terpapar kondisi yang kurang ideal. Kemampuan anak untuk bertahan hidup dan berkembang sangat bergantung pada orang dewasa disekitarnya, sehingga anak mudah terpengaruh oleh pengaruh baik maupun buruk. Kualitas kepribadian seorang anak akan optimal jika dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangannya ia mempunyai ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya secara luas. Hanya saja sebagian anak tidak beruntung dalam hal itu. Karena banyaknya keterbatasan yang menghalangi tumbuh kembang mereka sehingga memilih menjadi anak jalanan.

Anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari penghasilan atau mengembara di jalanan serta tempat umum lainnya (Hariyani et al., 2021). Tak sedikit juga masyarakat memiliki prasangka negatif kepada anak jalanan karena perilaku yang mengganggu dan menyimpang norma aturan yang berlaku seperti bersikap kasar, arogan dan tidak tertib. Fenomena adanya anak jalanan di Indonesia menjadi persoalan sosial yang kompleks (Permatasari & Nawangsari, 2022). Tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan yang meresahkan warga juga termuat pada kutipan berita Detik (2023):

“Bogor - Polisi mengamankan sejumlah anak jalanan yang dilaporkan memalak pemotor di kawasan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Jabar). Mulanya, polisi menerima laporan dari warga. Kapolsek Cileungsi Kompol Zulkarnaen mengatakan, pihaknya kemudian mendatangi lokasi yang dilaporkan warga. Anak jalanan tersebut sempat membubarkan diri. Kemudian polisi mengeledah anak jalanan itu. Diketahui anak jalanan itu merupakan warga Bekasi dan Tangerang.”

(<https://news.detik.com/berita/d-6813123/polisi-tangkap-sejumlah-anak-jalanan-diduga-palak-pemotor-di-bogor> diakses pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 12.38 WIB)

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan mereka, karena hal ini menimbulkan ketidakpastian terhadap masa depan seseorang dan memberikan tekanan pada kehidupan orang lain, komunitas, dan bahkan negara. Anak jalanan menghadapi tantangan kekerasan dan perjuangan demi kelangsungan hidup mereka. Tingkat keterlibatan mereka dengan jalanan sangat beragam, dari sekadar menghabiskan waktu luang hingga mengandalkan jalanan sebagai sumber kehidupan utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Anak jalanan merupakan penduduk asli atau pendatang dari daerah lain. Nampaknya ada kurangnya perhatian atau penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak-anak jalanan. Permasalahan akibat adanya anak jalanan menjadi salah satu masalah sosial yang kerap kali terlihat di tempat-tempat umum (Octaviany et al., 2022).

Kementerian Sosial mengidentifikasi tiga tingkat penyebab adanya anak jalanan, diantaranya tingkat mikro yang dikarenakan faktor internal seperti keluarga, selanjutnya tingkat meso yang dikarenakan pola hidup yang tidak teratur, dan yang terakhir tingkat makro yang disebabkan oleh ekonomi, pendidikan dan tidak adanya kesejahteraan. Di negara-negara terbelakang seperti Indonesia, anak-anak yang terpaksa hidup di jalanan sudah menjadi permasalahan umum yang sering dijumpai dan sulit untuk diselesaikan karena berasal dari permasalahan yang bersifat berkelanjutan dan terus menerus (Rosida, 2018).

Anak-anak yang terpaksa hidup di jalanan disebabkan karena kemiskinan dari keluarga anak jalanan tersebut. Masalah terkait anak jalanan mengakibatkan dampak yang besar di berbagai daerah (Prastyia et al., 2022). Anak-anak yang terpaksa hidup di jalanan lebih rentan untuk dianiaya, dieksploitasi, ditolak, dan

kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua. Karena keterbatasan perekonomian, banyak anak jalanan harus memilih antara sekolah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mempengaruhi tumbuh kembang.

Pada Pasal 22 dan 25 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa negara dan pemerintah wajib memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Pada undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran yang harus dijalankan serta tanggung jawab terhadap perlindungan anak (Sakman, 2016). Dari berbagai aspek seperti pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga akademik, sektor swasta, dan organisasi publik perlu menerapkan inisiatif untuk membantu permasalahan yang dialami anak jalanan dengan memberdayakan anak jalanan. Ketidakmampuan anak jalanan untuk mewujudkan hak-haknya untuk belajar dan bermain, berakibat pada anak tersebut, bangsa dan negara Indonesia. Minimnya pendidikan yang diperoleh anak jalanan mengakibatkan mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemikiran yang matang sehingga tak jarang jika mereka bertindak bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. (Basam & Amal, 2018)

Terdapat 9.113 anak yang hidup di jalanan di Indonesia berdasarkan statistik dari *Dashboard* Aplikasi SIKS-NG Kementerian Sosial per 26 Mei 2021. Sementara itu, provinsi Badan Pusat Statistik Jawa Timur mencatat banyaknya jumlah anak jalanan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Anak Jalanan Provinsi Jawa Timur

NO.	Kab/Kota	2017	2019
1.	Pacitan	-	-
2.	Ponorogo	52	52
3.	Trenggalek	16	16
4.	Tulungagung	6	6
5.	Blitar	46	94
6.	Kediri	184	75
7.	Malang	210	210
8.	Lumajang	15	15
9.	Jember	171	-
10.	Banyuwangi	-	10
11.	Bondowoso	84	10
12.	Situbondo	10	21
13.	Probolinggo	431	317
14.	Pasuruan	120	173
15.	Sidoarjo	145	145
16.	Mojokerto	102	102
17.	Jombang	16	16
18.	Nganjuk	91	105
19.	Madiun	93	41
20.	Magetan	38	38
21.	Ngawi	86	8
22.	Bojonegoro	36	31
23.	Tuban	31	31
24.	Lamongan	26	26
25.	Gresik	112	112
26.	Bangkalan	12	1
27.	Sampang	36	-
28.	Pamekasan	-	-
29.	Sumenep	19	19
30.	Kediri	18	18
31.	Blitar	15	15
32.	Malang	104	108
33.	Probolinggo	-	-
34.	Pasuruan	18	28
35.	Mojokerto	6	6
36.	Madiun	3	3
37.	Surabaya	50	59
38.	Batu	3	-
	Jumlah	2405	1911

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019

Dari tabel diatas, dapat dilihat data terbaru anak jalanan adalah tahun 2019. Ini dikarenakan adanya inovasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk memetakan anak jalanan yang memang sangat dinamis. Hal ini dilihat dari mobilisasi anak jalanan yang bisa di data di beberapa kabupaten/kota dan berpotensi berpindah dari kabupaten/kota lain. Berdasarkan tabel, jumlah anak jalanan mengalami penurunan di tahun berikutnya. Namun di Kota Surabaya terjadi peningkatan di tahun berikutnya. Surabaya dengan jumlah penduduk 2.893.698 jiwa pada tahun 2023 dan luas wilayah 326,81 km² merupakan kota terbesar di Jawa Timur.

Surabaya sebuah kota besar, berupaya menurunkan jumlah anak jalanan yang hidup di jalanan. Banyaknya anak jalanan menjadi permasalahan yang serius dan perlu ditangani dengan khusus. Hal ini mengingat tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Anak jalanan dapat ditemukan di banyak lokasi di Kota Surabaya, seperti alun-alun, lampu merah, terminal, tak sedikit juga mereka menghampiri tempat makan yang menyebabkan kurang nyamannya pengunjung (Raharjo, 2018). Tabel berikut menunjukkan jumlah anak jalanan di Surabaya.

Tabel 1. 3 Jumlah Anak Jalanan Kota Surabaya

No	Kecamatan	Tahun		
		2019	2020	2021
1.	Asemrowo	8	7	2
2.	Benowo	6	6	-
3.	Bubutan	12	22	10
4.	Bulak	10	6	2
5.	Dukuh Pakis	3	4	2
6.	Gayungan	11	3	-
7.	Genteng	12	9	5
8.	Gubeng	17	6	4

9.	Gunung Anyar	14	3	1
10.	Jambangan	8	9	-
11.	Karang Pilang	-	2	-
12.	Kenjeran	61	34	10
13.	Krembangan	24	27	15
14.	Lakarsantri	-	-	-
15.	Mulyorejo	8	7	-
16.	Pabean Cantian	13	13	3
17.	Pakal	1	-	-
18.	Rungkut	30	5	2
19.	Sambikerep	4	1	1
20.	Sawah	38	31	16
21.	Semampir	44	40	28
22.	Simokerto	34	18	10
23.	Sukolilo	14	13	3
24.	Sukomanunggal	7	2	2
25.	Tambaksari	48	22	23
26.	Tandes	6	3	2
27.	Tegalsari	16	20	6
28.	Tenggiling Mejoyo	12	5	-
29.	Wiyung	4	1	-
30.	Wonocolo	20	8	3
31.	Wonokromo	46	22	23
32.	Tidak diketahui	3	20	1
Jumlah		534	369	174

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2021

Berdasarkan tabel yang diberikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara perkiraan jumlah anak jalanan yang di data dengan jumlah sebenarnya yang ditemukan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anak jalanan yang berkeliaran bebas dan jumlah mereka yang terbilang fluktuatif atau naik-turun. Keresahan masyarakat merupakan bukti bahwa keberadaan anak jalanan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, Surabaya mengalami penurunan jumlah anak jalanan. Ini dikarenakan adanya peran dinas sosial dalam mengatasi permasalahan tersebut (Putra et al., 2015). Jika dilihat dari tabel yang bersumber dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan Dinas Sosial

Kota Surabaya terlihat berbeda. Ini dikarenakan tidak adanya sinkronisasi pembaruan data antar dinas, waktu input data, aplikasi input data dan petugas input data.

Permasalahan ini terkait dengan pemberdayaan, yang mencakup usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan ini bertujuan memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengambil keputusan dan mengendalikan lingkungan mereka, termasuk mendapatkan akses yang sesuai terhadap sumber daya terkait pekerjaan, aktivitas sosial, dan sebagainya (Mardikanto & Soebiato, 2020). Konsep pemberdayaan dapat dikatakan sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (*disempowerment*) yang dimana pemberdayaan dilakukan untuk membangun diri dengan cara memotivasi dan membangkitkan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk melakukan pengembangan guna meningkatkan kemampuan diri serta meningkatkan kualitas hidupnya (Hardjati et al., 2021).

Pemberdayaan anak jalanan, tak hanya pemerintah saja yang berperan memberdayakan anak jalanan. Namun juga bisa dilakukan oleh masyarakat yang terbentuk dalam suatu komunitas sosial. Hal ini berkaitan dengan *Collaborative Governance* yang mempertemukan para pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk melaksanakan program yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. *Collaborative Governance* sebagai strategi yang dinilai mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Konsep ini melibatkan *stakeholder* untuk mengusung kepentingan instansi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama (Wirawan et al., 2022). *Collaborative*

Governance dipandang sebagai suatu bentuk model yang digunakan untuk pembangunan daerah, namun seiring perkembangan pembangunan daerah pemerintah tidak dapat melaksanakan pembangunan di daerahnya sendiri sehingga terjadilah yang namanya Collaborative governance. *Collaborative Governance* mengurangi dominasi peran dan fungsi pemerintahan, dan lebih menyeimbangkan antara peran dan fungsi dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain untuk menyelesaikan permasalahan atau mengakomodasi *public good* (Puspita & Wahyudi, 2023) Disini peran utama masyarakat terlihat dengan terbentuknya komunitas pemerhati anak jalanan, yaitu komunitas *Save Street Child* di Surabaya. Selain masyarakat, sektor swasta juga berperan dan ikut andil dalam pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Dengan adanya peran dari Collaborative Governance dapat membentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan baik dan sesuai (Alpin et al., 2022).

Adanya peran masyarakat, maka berkaitan dengan NGO (*Non Governmental Organization*) atau biasa disebut dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang merupakan organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela, yang memberikan layanan kepada masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan dari kegiatan tersebut. Kelompok ini juga berupaya untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, terutama fokus pada kelompok masyarakat yang berada di lapisan ekonomi bawah. NGO sendiri merupakan organisasi yang bukan dari pemerintah, birokrasi, ataupun negara. Dalam

pelaksanaan kegiatannya tidak berorientasi pada keuntungan. Tak hanya itu, NGO juga melakukan kegiatan untuk kepentingan masyarakat, tidak hanya untuk kepentingan anggota (Rahman et al., 2023).

Pada 23 Mei 2011, komunitas pemerhati anak jalanan yaitu *Save Street Child* didirikan atas inisiasi Shei Latiefah. Pada tahun 2013, *Save Street Child* berada di bawah naungan Yayasan Sekarya Sobat Cinta Indonesia. *Save Street Child* merupakan komunitas yang mewujudkan kepedulian terhadap anak-anak jalanan dan kelompok-kelompok marjinal. Komunitas pemerhati anak jalanan sudah tersebar di 18 kota, terutama kota Surabaya. Tepatnya pada 5 Juni 2011, Surabaya menjadi kota pertama di Provinsi Jawa Timur yang mendirikan tersebut.. Dua belas tahun telah berlalu sejak berdirinya *Save Street Child* Surabaya, sebuah organisasi yang berkomitmen untuk memberdayakan anak jalanan di Surabaya dalam bidang pendidikan menjadikan komunitas ini dikenal masyarakat. Karena tidak mudah bagi komunitas sosial yang merupakan komunitas semi formal dapat bertahan sejauh ini. Adapun pengurus/pengajar komunitas ini ialah anggota komunitas dan volunteer yang memiliki jumlah anggota hingga ratusan. Komunitas ini berlokasi di Jl. Ngagel Timur No. 20, Surabaya.

Gambar 1. 1 Komunitas *Save Street Child* Surabaya



Sumber: Komunitas *Save Street Child* Surabaya (2023)

Salah satu tujuan dibentuknya komunitas tersebut adalah untuk memberdayakan anak jalanan agar mereka mendapatkan kehidupan yang layak seperti pemenuhan hak anak yaitu belajar dan bermain serta pemenuhan gizi. Hal ini dilakukan mengingat anak jalanan menghabiskan banyak waktunya di jalanan dan tentu saja membuat mereka kurang dalam bermain, pendidikan, jasmani dan rohani. Komunitas ini bertujuan memberikan dukungan kepada kaum minoritas melalui tindakan nyata, seperti menyebarkan kepedulian dan semangat berbagi. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan anak jalanan di Surabaya. Adanya kontribusi komunitas pemerhati anak jalanan menunjukkan bahwa masyarakat dapat ikut andil dalam memberdayakan anak jalanan. Usia anak jalanan yang diberdayakan komunitas *Save Street Child* Surabaya berkisar antara 5 hingga 19 tahun. Dalam pelaksanaannya, komunitas *Save Street Child* Surabaya tersebar di lima lokasi diantaranya Jembatan Merah Plaza (JMP), pemukiman makam Rangkah, Gemblongan, Taman Paliatif, dan Tidar dengan jumlah keseluruhan sekitar 180 anak. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Jumlah Anak Jalanan Binaan Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Titik	Jumlah Anak Jalanan Binaan
Gemblongan	50
Makam Rangkah	60
JMP & Tidar	40
Taman Paliatif	30
Jumlah	180

Sumber: Komunitas *Save Street Child* Surabaya, 2023

Dari tabel diatas, terlihat banyaknya jumlah anak jalanan binaan komunitas yang berada di lima titik yaitu Gemblongan, Pemukiman Makam Rangkah, JMP, Tidar dan Taman Paliatif dengan perkiraan jumlah 180 anak jalanan binaan. Namun

jumlah ini dapat bertambah atau berkurang, mengingat minat anak jalanan yang mengikuti kegiatan rutin komunitas. Jumlah anak jalanan binaan komunitas tentu saja berbeda dengan jumlah anak jalanan yang terdata oleh Dinas Sosial Kota Surabaya maupun Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Komunitas *Save Street Child* Surabaya melaksanakan program pemberdayaan untuk anak jalanan binaan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut;

Tabel 1. 5 Program Kegiatan Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Program Kegiatan	Keterangan
Pengajar Keren	Kegiatan belajar mengajar non formal yang diberikan kepada anak jalanan binaan.
Jum'at Sehat	Kegiatan pemberian susu kepada anak jalanan binaan agar gizi seimbang.
Beasiswa	Pemberian beasiswa kepada anak jalanan binaan pada jenjang SD, SMP, dan SMA yang diberikan setiap tahun ajaran baru.
Ayo Sekolah Rek!	Program bantuan alat tulis dan seragam kepada anak jalanan binaan setiap pergantian semester
Donasi	Kegiatan donasi yang diadakan untuk penggalangan dana beasiswa maupun kegiatan lainnya
Piknik Asyik	Kegiatan hiburan untuk anak jalanan binaan.

Sumber: Komunitas *Save Street Child* Surabaya (2023)

Jika dilihat dari tabel, komunitas *Save Street Child* memiliki beberapa kegiatan rutin yaitu kegiatan belajar mengajar dengan nama kegiatan pengajar keren yang dilakukan setiap hari minggu pagi dan kegiatan Jum'at sehat yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at malam untuk berbagi susu. Selain itu, ada kegiatan rutin yaitu beasiswa dan Ayo Sekolah Rek! yang dilakukan setiap pergantian semester sekolah. Kegiatan penggalangan donasi juga dilakukan setiap bulan yang nantinya dana akan dipergunakan untuk menunjang kegiatan komunitas.

Gambar 1. 2 Kegiatan Belajar Mengajar



Sumber: Komunitas *Save Street Child*, 2023

Gambar diatas adalah kegiatan rutin komunitas yaitu pengajar keren. Dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi yang dilakukan di 5 titik binaan secara bergiliran. Pada kegiatan pengajar keren ini, anak jalanan akan belajar mengenai pelajaran yang dikemas dengan asyik atau diiringi dengan permainan agar anak jalanan binaan tidak bosan. Tak hanya itu, kegiatan Jum'at sehat juga dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at malam. Hal ini diungkapkan Advin, Ketua Komunitas *Save Street Child* yang berbasis di Surabaya. Diambil dari artikel tahun 2022 di iNwes.id:

“Surabaya, iNews.id – Volunteer yang telah bergabung juga terbagi dalam beberapa divisi yang sesuai dengan kemampuan dan minat dari Volunteer. Program pertama yang akan dilakukan wajah baru penggerak SSCS ini, diantaranya Jum'at sehat yang akan dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2022. Ini merupakan program jangka pendek yang dilakukan setiap hari Jum'at,”

(<https://surabaya.inews.id/read/30592/ini-wajah-baru-pengerak-save-street-child-surabaya> / diakses pada tanggal 14 September 2023 pukul 13.25 WIB)

Selain program yang dirancang diatas, anak jalanan juga diikutsertakan dalam berbagai pelatihan kemampuan (*skill*). Tujuan diberikannya pelatihan semacam ini sebagai bekal mereka kelak. Adapun pelatihan yang dilaksanakan, diantaranya:

Tabel 1. 6 Daftar Pelatihan Anak Jalanan Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Pelatihan	Tahun
Kelas Fotografi	2022
Kelas Komputer	2022
Latihan Tembak	2023
Kenal Aksara	2023
Kelas Tari	2023
Kelas Beladiri	2023

Sumber: Komunitas *Save Street Child* Surabaya, 2023

Terlihat dari tabel, komunitas *Save Street Child* mempunyai program pelatihan *softskill* yang diikuti oleh anak jalanan binaan. Mereka nantinya akan memilih pelatihan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini bertujuan agar *softskill* anak jalanan binaan dapat terbentuk dan berkembang yang berguna bagi mereka kelak. Tak hanya itu, anak jalanan binaan juga mengikuti ajang perlombaan dan dapat memenangkannya.

Komunitas pemerhati anak jalanan ini memiliki banyak program pemberdayaan hasil kerja sama dengan tokoh masyarakat, organisasi, universitas, perusahaan maupun lembaga sosial. Dibalik program yang berjalan dengan baik, tentunya terdapat hambatan dalam pelaksanaannya yaitu tidak adanya keterlibatan pemerintah daerah pada program yang direncanakan dan dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan arah dari kedua pihak, dimana, dinas terkait yaitu Dinas Sosial Kota Surabaya berfokus agar mereka tidak lagi turun ke jalanan untuk bekerja, sedangkan komunitas *Save Street Child* Surabaya yang tidak bisa menghentikan mereka untuk bekerja di jalanan. Pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya berfokus pada pendidikan. Dimana proses pengajaran kepada anak jalanan dibuat semenarik mungkin dan tidak membosankan. Maka perlu adanya pendampingan khusus untuk menangani hal ini.

Pendekatan pembelajaran yang dipakai menjadi daya tarik tersendiri bagi anak jalanan dan menjadi keunikan tersendiri bagi komunitas *Save Street Child* Surabaya. Dengan orientasi dan relawan akan menjadi pengamatan pengembangan pemberdayaan yang kemudian terealisasikan melalui program komunitas ini. Dalam pengembangan komunitas *Save Street Child* Surabaya perlu adanya dana dan sumber daya manusia yang tersedia. Tidak hanya itu, komunitas ini juga perlu melakukan perluasan jangkauan kepada anak jalanan agar dapat merata (Musthafa, 2018).

Maka dengan begitu strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang terbentuk dalam komunitas dapat menumbuhkan kembangkan minat anak jalanan dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan. Minat ini dapat muncul melalui partisipasi secara mandiri maupun bersama-sama. Hal ini bisa dilihat dari respon anak jalanan sebagai objek pemberdayaan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam mengikuti program yang sudah dirancang. Dalam pemberdayaan anak jalanan, perlu adanya motivasi agar terus mengikuti program yang dilaksanakan komunitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari & Nawangsari (2022) berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas *Save Street Child* di Kota Sidoarjo” dilatarbelakangi bagaimana proses pemberdayaan anak jalanan menjadi fokus penelitian ini. Anak-anak jalanan binaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang tadinya kurang memperhatikan sekolah, kini sadar akan pentingnya pendidikan formal berkat upaya masyarakat dalam memberdayakan mereka.

Dengan munculnya komunitas-komunitas sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan anak jalanan, inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kajian teoritis. Dalam penelitian yang sudah diteliti tidak menjelaskan tentang strategi pemberdayaan anak jalanan. Maka dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan masyarakat yang dipaparkan oleh Kartasasmita dalam ((Mardikanto & Soebiato, 2020) diantaranya *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Dengan teori yang digunakan, penulis bertujuan untuk mengembangkan penelitian mengenai upaya komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memperbaiki kehidupan anak-anak jalanan Surabaya. Berdasarkan uraian tersebut penulis mengangkat judul **“Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas *Save Street Child* di Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan oleh peneliti, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan anak jalanan oleh komunitas *Save Street Child* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dilakukan yaitu agar menjawab rumusan masalah yang sudah dituliskan diatas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pemberdayaan anak jalanan oleh komunitas *Save Street Child* di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Save Street Child Surabaya adalah sekelompok orang yang mengawasi

anak-anak jalanan di kota dan ingin masyarakat umum mengetahui bagaimana mereka dapat membantu anak-anak yang mereka lihat di sana. Masyarakat disini berperan serta dalam mendukung komunitas dalam pemberdayaan anak jalanan.

1.4.2 Bagi Kota Surabaya

Penelitian ini berguna sebagai bahan diskusi, evaluasi, dan acuan dalam melaksanakan program pemberdayaan anak jalanan di Kota Surabaya.

1.4.3 Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.